

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting untuk manusia agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang akan berguna kedepannya. Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendapat tersebut didukung oleh Hakim (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mengungkapkan potensi yang ada pada peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan bagi setiap orang dalam proses membentuk manusia yang memiliki perilaku dan pengetahuan yang baik (Nawafil, 2018). Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki ilmu disertai karakter yang baik (Sisdiknas, 2003). Terwujudnya tujuan pendidikan secara nasional tidak terlepas dari peran guru sebagai pelaksana pembelajaran yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Setiap pendidik harus memiliki pemahaman konseptual mengenai kurikulum.

Kurikulum merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Setiyadi, dkk 2020). Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun dan mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik (Syarifah, 2019). Kurikulum terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta

tuntutan masyarakat. Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran.

Kurikulum 2013 merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan berbasis sains yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan dengan sistem dimana siswa lebih aktif di dalam kegiatan belajar mengajar (Yusuf, 2018). Kurikulum 2013 menekankan pada ketiga aspek, yaitu menghasilkan peserta didik berakhlak mulia (*Afektif*), berketerampilan (*Psikomotor*), dan berpengetahuan (*Kognitif*). Sehingga diharapkan agar siswa lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif. Salah satu ciri kurikulum 2013 adalah pembelajaran dengan pendekatan santifik pada pendidikan di sekolah dasar.

Pembelajaran ialah usaha guru untuk mewujudkan terbentuknya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan keahlian, kepercayaan dan pembentukan perilaku siswa (Hanafy, 2014). Pembelajaran merupakan proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat memotivasi siswa dalam proses belajar (Dasopang, 2017). Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui bahwa untuk dapat memperoleh pengetahuan dan pembentukan perilaku siswa diperlukan usaha guru seperti mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa.

Namun kenyataannya, adanya pandemi *covid-19* di Indonesia mengubah pembelajaran luring (luar jaringan) yang ada di sekolah ke pembelajaran daring (dalam jaringan). Sadikin dan Hamidah (2020) mengartikan pembelajaran daring sebagai pembelajaran yang menggunakan jaringan internet untuk belajar dan memunculkan berbagai jenis interaksi antara siswa dan guru. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan dimana pendidik dan siswa tidak bertatap muka secara langsung (Pohan, 2020). Berdasarkan pendapat

yang telah disampaikan, pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik menggunakan jaringan internet. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki kebebasan untuk belajar, tanpa memandang waktu dan tempat.

Pembelajaran daring selama wabah virus corona, masih menemui banyak kendala yang dialami guru dalam pembelajaran. Bagi guru yang sebelumnya terbiasa melaksanakan pembelajaran secara tatap muka akan memunculkan ketidaksiapan pembelajaran secara daring. Pada kegiatan pembelajaran tatap muka, media pembelajaran yang dapat digunakan berupa lingkungan, orang, dan lain-lain. Pembelajaran dilaksanakan secara daring akan membuat hal tersebut menjadi berbeda. Semua media yang digunakan oleh guru yang semulanya secara nyata, berubah menjadi media visual karena keterbatasan jarak. Sumber belajar seperti video, dokumen, gambar, dan audio dapat dijadikan media pembelajaran daring. Sumber belajar tersebut dapat dimanfaatkan siswa dengan melihat atau membaca. Sumber belajar seperti inilah yang menjadi modal utama dalam mengembangkan pembelajaran daring. Karena, jika guru mengemas pembelajaran semenarik mungkin serta sesuai dengan karakteristik siswa, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai meskipun dalam kegiatan daring (Rigianti, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar memerlukan sarana dan prasarana pendukung, salah satunya media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan serta keterampilan siswa (Ekayani, 2017). Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik agar dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat belajar (Tafonao, 2018). Pembelajaran yang mendorong siswa agar tertarik untuk

mau belajar dan menimbulkan rasa senang, sehingga perhatian dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran cukup lama. Pembelajaran yang dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar adalah pembelajaran yang disajikan menggunakan media yang menarik dalam pembelajaran (Sulthon, 2016). Guru harus memfasilitasi agar siswa dapat belajar sendiri secara aktif dan membangun pengetahuannya secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 6 Manistutu, menemukan beberapa hambatan dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara daring (dalam jaringan). Dari hasil pengamatan ketika guru kelas V mengajar melalui *Whatsapp Group*. Guru hanya memberikan tugas tertentu kepada siswa seperti membaca buku pelajaran yang sudah dimiliki, juga mengerjakan latihan-latihan yang ada dan guru menjelaskan materi secara tertulis disertai contoh gambar. Pada kegiatan belajar mengajar tersebut terlihat siswa kurang aktif selama mengikuti proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan bapak guru kelas V, diperoleh bahwa guru hanya menggunakan media buku siswa, gambar dan lingkungan dalam proses pembelajaran daring sehingga proses pembelajaran kurang bervariasi. Permasalahan lainnya yaitu guru belum memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam membuat media pembelajaran daring dan kurangnya pemahaman guru dalam membuat video pembelajaran. Guru juga kesulitan menemukan video pembelajaran muatan IPA khususnya materi suhu dan kalor yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Karakteristik anak sekolah dasar usia 7-12 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak belum mampu berfikir secara abstrak sehingga sangat membutuhkan benda-benda konkret untuk membantu

pengembangan intelektualnya (Piaget dalam Desstya, 2016). Dalam pembelajaran IPA materi pelajaran tidak seluruhnya bersifat konkret, maka dibutuhkan perantara yang dapat membantu mengkonkretkan materi yang abstrak.

Ilmu pengetahuan alam mempunyai satu kesatuan berdasarkan perilaku ilmiah, proses serta produk. Aspek-aspek pendidikan yang telah ada dapat dicapai dengan proses pembelajaran saintifik. Pembelajaran dapat menjadi ruang dimana siswa dapat belajar tentang diri sendiri dan lingkungannya. Bagi siswa, IPA sering dianggap sulit dimengerti karena dipandang sebagai materi yang kompleks. Materi yang ada pada IPA dianggap kompleks karena mengandung konsep dan persamaan yang membentuk hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya (Ramadhani dan Erman, 2019). Setiap melaksanakan pembelajaran, hendaknya guru menggunakan media untuk memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan.

Untuk mengatasi hal tersebut hal yang dapat dilakukan adalah mengembangkan media video pembelajaran yang menarik untuk siswa serta sebagai media menyampaikan informasi dengan lebih jelas. Mengunggah video pada aplikasi *whatsapp*, *youtube* atau *google drive* juga perlu dilakukan untuk mempermudah siswa mengakses video yang telah dikembangkan. Diharapkan dengan pengembangan media ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPA khususnya suhu dan kalor. Pengembangan ini didukung oleh hasil kegiatan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 6 Manistutu yang menyatakan setuju untuk mengembangkan media video pembelajaran. Atas dasar itu perlu dilakukan penelitian tentang pengembangan media pembelajaran IPA khususnya materi suhu dan kalor. Adapaun penelitian pengembangan yang

berjudul “Pengembangan Video Pembelajaran IPA Materi Suhu dan Kalor Kelas V SD” ini penting untuk dilaksanakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru hanya menggunakan buku siswa, gambar dan lingkungan dalam pembelajaran dalam jaringan, tanpa melakukan pengembangan dengan tambahan media.
2. Siswa kurang aktif selama proses pembelajaran daring (dalam jaringan).
3. Guru mengalami kesulitan dalam menemukan video pembelajaran muatan IPA materi suhu dan kalor yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.
4. Kurangnya kreatifitas guru dalam membuat media pembelajaran.
5. Kurangnya pemanfaatan teknologi yang digunakan dalam membuat media pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Latar belakang dan identifikasi masalah menunjukkan bahwa masalah yang ditemukan cukup luas, sehingga dianggap penting untuk mempersempit masalah agar penelitian ini fokus pada pengembangan video pembelajaran IPA materi suhu dan kalor kelas V SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *prototype* video pembelajaran IPA materi suhu dan kalor kelas V SD.
2. Bagaimanakah keberterimaan video pembelajaran IPA materi suhu dan kalor kelas V SD.

1.5 Tujuan Pengembangan

Atas dasar permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari pengembangan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui *prototype* video pembelajaran IPA materi suhu dan kalor kelas V SD.
2. Untuk mengetahui keberterimaan video pembelajaran IPA materi suhu dan kalor kelas V SD.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan mempermudah siswa dalam memahami pelajaran dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang media video pembelajaran.

2. Secara Praktis

- a. Media ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar dan menciptakan suasana belajar yang aktif.
- b. Merangsang kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran.
- c. Hasil pengembangan media pembelajaran yang berupa video ini diharapkan bisa bermanfaat untuk kepala sekolah nantinya.

- d. Dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian yang relevan oleh peneliti lain dalam melaksanakan penelitian maupun pengembangan sejenis.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa video pembelajaran IPA materi suhu dan kalor kelas V SD. Adapun spesifikasi produk yang diharapkan sebagai berikut:

1. Video pembelajaran yang dibuat berisi animasi dan gambar sesuai dengan materi suhu dan kalor.
2. Dalam menyampaikan materi dilakukan secara perlahan dengan intonasi yang jelas dan durasi video tidak lebih dari 15 menit.
3. Berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 6 Manistutu, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran daring (dalam jaringan), guru hanya menggunakan media buku siswa, gambar dan lingkungan. Ketika proses pembelajaran daring siswa kurang aktif selama pembelajaran dan guru kesulitan dalam menemukan video pembelajaran IPA materi suhu dan kalor, sehingga penting dilakukan pengembangan media video pembelajaran IPA materi suhu dan kalor. Permasalahan lainnya ditemukan yaitu kurangnya pemanfaatan teknologi dalam membuat media pembelajaran.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan video pembelajaran IPA Materi Suhu dan Kalor Kelas V SD didasari beberapa asumsi antara lain:

1. Siswa di SD Negeri 6 Manistutu rata-rata memiliki gawai, sehingga video pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan secara maksimal pada saat proses pembelajaran daring.
2. Perangkat elektronik yang digunakan untuk membantu pembelajaran di sekolah seperti LCD proyektor, laptop, serta *speaker* ada di SD Negeri 6 Manistutu, sehingga pada saat proses pembelajaran secara tatap muka dilaksanakan, media video yang dikembangkan dapat digunakan.
3. Siswa kelas V SD Negeri 6 Manistutu sudah menguasai keterampilan membaca dan menyimak, sehingga siswa tidak kesulitan memahami materi yang disampaikan pada video pembelajaran.
4. Media video pembelajaran berisi animasi dan gambar yang menarik sehingga siswa lebih tertarik dan aktif mengikuti proses pembelajaran.

Pengembangan video pembelajaran IPA Materi Suhu dan Kalor Kelas V SD memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Tahap implementasi dan evaluasi tidak dapat terlaksana karena tahap implementasi dan evaluasi membutuhkan penelitian lanjutan berupa penelitian eksperimen untuk mengukur pengaruh video pembelajaran IPA materi suhu dan kalor terhadap hasil belajar siswa di SD dan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga.
2. Media video yang dikembangkan hanya terbatas pada materi suhu dan kalor.

1.10 Definisi Istilah

Berikut ini penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Video pembelajaran merupakan media untuk mentransfer pengetahuan yang dapat dilihat dan didengar oleh peserta didik.

2. Suhu dan kalor adalah materi yang dibelajarkan pada tema 6 kelas V SD.
3. Penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.
4. Model ADDIE adalah model pengembangan yang memiliki lima tahapan diantaranya analisis (*analysis*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*).

